

KEBANGKITAN ISLAM MUHAMMAD AL-MUSTIRY (Kritik Atas Tradisi Dan Modernitas)

Febri Hijroh Mukhlis

Alumni Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Peneliti dan
Pegiat Kaukus Penulis Aliansi Kebangsaan)

Email: hijroh@yahoo.co.id

***Abstract:** Islam is influential religion in the world. In spite of, that condition does not in line with the highest productivity level in developing Islamic studies. Traditionally, there are several communities that highest imitation and unchangeable. Even in the modern era with various scientific developments, modern Muslims are even more gregarious and fanatical groups. Political identity became a new problem in Islamic modernity, the loss of productivity due to fall asleep with the spirit of the identity of interest to mutual recriminations completely wrong. Muhammad al-Mustiry criticized both (tradition and modernity) by offering the idea of the importance of reading tradition histories, prioritizing knowledge. And the main aim is Islam gives its contribution to civilization development.*

المخلص: أصبح الإسلام مثيرا في العالم ولكن هذه الحقيقة لا تؤثر كثيرا في مستويات إنتاجية العلوم، وخاصة في مجال تطوّر العلوم الإسلامية. وهذا وقع بسبب التقليد ولا يقبل إلى التحويل. بل كان المسلمون في العصر الحديث الذي فيه تطور العلوم يفضلون أن يشاركونا ويجمعوا في فرقتهم ويتعصبوا لها. وأصبحت سياسات الهوية مشكلة جديدة في العالم الإسلامي المعاصر وهذا حمل إلى فقدان الإنتاجية في تقدم العلوم بسبب الاهتمام بنفس هوية الفرقة بل اشتغلوا أوقاتهم بالاتهامات بين الصحيح والخطأ. نقد محمد مستيري التراث والمعاصر من خلال تقديم فكرة عن أهمية إعادة القراءة في التراث وتقدم على تطور العلوم وذلك بهدف أن الإسلام تسهم كثيرا في تطور الحضارة العالمية.

Abstrak: Islam menjadi agama berpengaruh di dunia. Namun kenyataan ini tidak beriringan dengan tingkat produktifitas yang tinggi, terutama dalam pengembangan ilmu-ilmu keIslaman. Secara tradisional masih tingginya gelombang taklid dan anti terhadap perubahan. Bahkan di dunia modern dengan pelbagai kemajuan keilmuan, umat Islam modern justru lebih suka berkelompok dan fanatik terhadap golongan. Politik identitas menjadi masalah baru dalam dunia Islam modern, hilangnya semangat produktifitas karena terlena dengan kepentingan identitas hingga saling tuduh benar salah. Muhammad al-Mustiry mengkritisi keduanya (tradisi dan modernitas) dengan menawarkan gagasan

pentingnya pembacaan kembali terhadap tradisi, mengutamakan pengetahuan, dengan tujuan agar Islam benar-benar berkontribusi dalam perkembangan peradaban dunia.

Kata kunci: Islam, Kebangkitan, Tradisi, Modernitas.

PENDAHULUAN

Islam pasca Nabi Muhammad wafat telah berkembang pesat. Islam tidak lagi bersentuhan dengan tradisi dan budaya Arab saja, namun telah bersinggungan dengan budaya non-Arab bahkan dunia modern dan kekinian. Al-Qur'an dan sunnah juga telah ditafsirkan dalam berbagai literatur yang beragam, banyak manhaj tafsir yang mencoba mengelaborasi dimensi substansial maupun partikularnya, demikian pula dengan sunnah Nabi. Para mufassir klasik boleh dikatakan telah berhasil melahirkan literatur-literatur ke-Islaman untuk menjawab problem pada masanya, namun tidak menuntut kemungkinan untuk menjawab problem kekinian Islam harus ditafsirkan ulang.

Para mufassir klasik tidak menghadapi problem kekinian yang begitu kompleks. Islam telah berwarna dengan ragam penafsiran dan identitas, terlebih lagi di dunia modern Islam ditampilkan dengan varian pemikiran yang sering beradu wacana. Mufassir kekinian tidak bisa mengkiplat pada produk penafsiran klasik yang sudah – boleh dikatakan – usang untuk diterapkan pada era modern. Namun mufassir atau muslim modern harus mengacu pada perubahan pemahaman keagamaan yang multidisiplin dan interdisiplin. Mufassir modern harus menggunakan perangkat baru seperti sosiologi, antropologi, teknologi, social science, humanities, dan lain-lain. Peradaban Barat telah membuktikan bagaimana science telah mengantarkannya pada pembaharuan yang signifikan, belajar dari Barat merupakan sebuah keniscayaan, Islam memang harus kritis terhadap Barat namun bukan kritis hingga kemudian menolaknya, belajar dari Barat mengenai proyek kebangkitannya penting untuk menunjang kebangkitan peradaban Islam.

Muhammad al-Mustiry merupakan salah satu dari pemikir muslim kontemporer yang berusaha mencapai kebangkitan Islam secara massif. Islam harus bangun dari tidur panjangnya untuk merespon problem kekinian dunia modern. Islam tidak bisa ditafsirkan sepanjang masa sebagai sistem kepercayaan yang hanya bicara soal '*ubudiyah* saja, namun Islam juga *patut* untuk bicara tentang isu-isu kemanusiaan dan kemodernan.

SEPUTAR UŞUL DAN TRADISI KEISLAMAN

Tradisi Islam senantiasa dikembalikan kepada dasar yang selalu dikatakan otentik, yakni wahyu. Wahyu – al-Qur'an – telah dipahami dengan berbagai pendekatan yang beragam. Problem mendasar dari proses pemahaman dasar otentik dari Islam adalah aspek metodologisnya.¹ Jika Islam dipahami dengan cara pandangan literal-skriptualis, maka keIslamannya akan dangkal dan kaku. Namun jika Islam

¹ Aksin Wijaya, *Satu Islam, Ragam Epistemologi; Dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 1.

dipahami secara kritis-emansipatoris, maka Islam akan berkembang dalam merespon setiap perubahan.

Kekayaan yang sangat fundamental dalam diri Islam adalah tradisi. Islam telah melahirkan ragam rumpun keilmuan, seperti tafsir, fiqh, kalam, tasawuf, dan juga filsafat. Beberapa keilmuan ini kian sering disosialisaikan dalam persoalan-persoalan kekinian umat muslim modern, namun salahnya adalah produk fiqh, kalam, tasawuf klasik diterima begitu saja tanpa melihatnya secara kritis-analitis. Memang fiqh dan keilmuan yang sezaman dengannya, bukti produktifitas literature umat Islam masa lalu, namun fiqh itu tidak bisa serta merta dirujuk begitu saja untuk dipaksa diterapkan pada era kekinian. Tradisi keilmuan yang tekstualis ini dikritik pula oleh Muhammad al-jabiri sebagai nalar bayani, tekstual yang sama sekali tidak menganggap penting peran akal.² Lebih disayangkan lagi, nalar bayani ini hingga kini terus diwarisi dalam memahami Islam, bahkan ironisnya warisan nalar yang tekstual demikian dilakukan secara kolektif sehingga melahirkan kelompok-kelompok radikal-fundamentalis.

Sebenarnya jika melihat jauh kebelakang, Islam sangat produktif dalam melahirkan ilmu-ilmu keIslaman. Keilmuan Islam sangat kaya dengan literatur-literatur, seperti tafsir, hadits, fiqh, kalam, tasawuf, filsafat, baik yang aspeknya kritis maupun deskriptis, semuanya telah dikenal sebagai ilmu-ilmu yang wajib dipahami oleh semua umat Islam. Tradisi Islam tentang produktifitas ini penting untuk dipertahankan bagi muslim kekinian, namun sayangnya beberapa individu justru “mengkultuskan” karya-karya tafsir terdahulu sebagai produk “suci” yang tidak lagi bisa dikritik, cara pandang seperti inilah yang menyebabkan muslim modern tidak berkembang, hanya merujuk tanpa tindakan yang reformatif dalam merespon problem kekinian yang melingkupinya. Problem mendasar demikian hingga kini masih menjadi poin penting bagi para pemikir-pembaharu keIslaman, kecenderungan melihat ushul dan tradisi keIslaman yang salah perlu diluruskan, bahwa Islam sangat produktif, produktifitas itu perlu terus dikembangkan dengan cara melahirkan produk-produk baru kekinian, baik dalam hal ilmu kalam, fiqh, tasawuf, tafsir, maupun filsafatnya.

Kecenderungan memandang tradisi secara “suci” demikian justru membelenggu Islam dalam mencapai kemajuan peradaban. Islam hanya romantis terhadap masa lalu, hingga “memaksa” masa lalu untuk diterapkan pada era kekinian. Sebagaimana penjelasan al-Mustiry, bahwa kecenderungan umat Islam kini hanya merujuk pada karya-karya pemikir muslim klasik, dan tidak lagi produktif. Menurutnya muslim modern masih saja terjebak pada pemahaman kalam asyariyah, muktazilah, jabariyah, qodariyah, dll tanpa melahirkan kalam baru yang merespon dunianya yang baru, demikian pula dengan fiqh dan juga perangkat keIslaman lainnya yang justru tekstualis. Model respon terhadap tradisi demikian telah menjadikan Islam menjadi agama yang kaku dan sulit berkembang. Islam jelas adalah agama yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*, namun mufassirnya yang tidak demikian, mufassirnya hanya *ṣāliḥ* pada *zamān*

² Muḥammad ‘Abid al-Jābirī, *Takwīn al-‘Aql al-‘Arabī*, cet. Ke-4 (Beirūt: al-Markāz al-Ṭāqāfi al-‘Arabī li al-Ṭaba’ah wa al-Nasr wa al-Tawzī’, 1991), 30.

dan *makān* tertentu, sehingga enggan merespon dunia baru yang terus berkembang.³

Kekayaan Islam atas keragaman literatur merupakan sumbangsih terhadap peradaban dunia. Umat muslim modern harus memahami itu, bahwa tradisi terhadap teks sangat kuat dalam tubuh Islam, tinggal umat Islam kekinian berusaha memandangnya secara progresif bukan literalis.⁴ Islam agama yang terus berkembang bukan selesai pasca Nabi wafat semua harus merujuk padanya, namun merujuk kepada Islam masa nabi dan para pendahulu harus dirujuk secara “cerdas” bukan sekedar mengkiplat saja, karena apa yang solutif pada masa lalu belum tentu solutif pada masa kini, misalnya saja soal gender, alam, kemanusiaan, dan juga science.

Pembacaan ulang terhadap tradisi-tradisi keIslaman wajib dilakukan. Karya-karya ulama klasik tentang ilmu-ilmu keIslaman juga terbatas pada wilayah metodologi dan kontekstualisasi, terlebih lagi ketika dikontekskan pada era modern. Tugas bagi para muslim modern lah untuk melakukan rekontekstualisasi terhadap karya-karya ulama klasik, bahkan jika perlu dilakukan reformulasi dengan memasukan tema-tema baru yang relevan dalam menjawab peradaban yang kian maju. Perangkat-perangkat baru dalam dunia muslim modern memang tidak semuanya lahir dari tubuh Islam, tapi meski demikian, kenapa tidak, jika itu bisa digunakan untuk melakukan pembaharuan?

DINAMIKA MODERNITAS KEISLAMAN

Modernitas ditandai dengan semakin berkembangnya peradaban. Kemajuan ini diiringi dengan makin kompleknya problem sosial-kemanusiaan. Umat Islam tidak bisa menutup mata dengan makin berubahnya kebutuhan serta pentingnya up date perangkat metodologi dalam memahami agama. Jika memahami agama masih saja tradisionalis sudah tentu pemahaman keagamaannya akan tertinggal jauh, atau bahkan justru tidak berguna sama sekali. Moderintas telah melahirkan problem social-science yang begitu mendesak, seperti HAM, gender, politik, sosial, kemanusiaan, dll. Semua isu-isu modernitas tidak bisa dimaknai sama seperti penafsiran keagamaan masa lalu yang sama sekali tidak memiliki pengalaman dalam persoalan-persoalan itu.⁵

Perubahan dan perkembangan pemahaman keIslaman merupakan tuntutan dari kemajuan peradaban. Perubahan demikian wajar karena manusia senantiasa menghadapi persoalan baru disetiap perkembangannya. Jika tidak demikian maka manusia tidak akan mengalami kemajuan dan mungkin hanya akan selalu puas pada hasil masa lalu tanpa mau lagi untuk belajar. Moderintas dalam diri Islam tidak bisa dilepaskan dengan peradaban Barat yang turut menyertainya. Barat telah mengalami kebangkitan luar biasa dengan melahirkan peradaban teknologi, science, kemanusiaan, dan lain sebagainya. Islam tidak bisa menutup diri dari

³ Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 223.

⁴ Luthfie Assyaukanie, *Islam Benar Vs Islam Salah* (Depok: Kata Kita, 2007), 2.

⁵ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), v-vii.

perkembangan itu, umat muslim modern harus menyadari betapa pentingnya perkembangan itu direspon dengan pendekatan yang selalu baru dan up date.⁶

Umat Islam dalam menghadapi modernitas cenderung bergerak secara kolektif. Kolektifitas umat Islam ini ditandai dengan maraknya organisasi keagamaan yang cukup banyak. Bahkan masing-masing ormas Islam satu sama lain memiliki cara penafsiran keagamaan yang berbeda, sebenarnya tidak ada masalah jika banyak lahir ormas Islam dengan mengusung keadilan, kesetaraan, perdamaian, dan kemanusiaan, namun problematic jika di dunia modern orma Islam yang lahir justru radikal, teroris, dan ekstremes. Kecenderungan Islam identitas ini di dunia modern semakin kuat, apalagi gerakan-gerakan minoritas Islam justru tampil radikal-ekstremes, seperti al-Qaeda, ISIS, Boko Haram, dll.⁷ Problem Islam identitas model demikian sama sekali tidak merespon modernitas, justru menjadi penghalang kemajuan peradaban Islam merespon modernitas, karena yang menjadi prioritas adalah “identitas” bukan “modernitas”.

Kecenderungan umat Islam pada politik identitas harus ditinggalkan. Hal ini adalah upaya dalam merespon modernitas dalam berbagai aspek dan melintasi latar belakang. Maksudnya, umat Islam perlu merujuk kepada peradaban manapun dalam mencapai kebangkitan, misalnya peradaban Barat, muslim modern harus memprioritaskan kemajuan peradaban Islam dalam merespon problem kekinian. Sayangnya dalam internal umat masih bergejolak soal Barat, masih ada rasa takut dan ragu dalam merespon peradaban Barat, padahal Barat telah menawarkan perangkat dalam merespon modernitas dalam tubuh Islam agar dapat mengalami kemajuan. Kecenderungan anti-Barat harus dihilangkan dalam upaya merespon dunia baru.⁸

Muslim modern harus berupaya keras menjawab tantangan modernitas dengan perangkat yang multidisiplin.⁹ Merujuk pada karya-karya ulama klasik saja tidak cukup untuk menjawab tantangan modernitas, umat Muslim harus open minded dalam merespon perangkat baru dari manapun asalnya dalam rangka membawa kemajuan umat Islam. apa yang bisa dibanggakan terhadap identitas keIslaman yang hanya berkuat pada perdebatan klasik ilmu kalam? Perdebatan muslim modern harus mengarah pada dialek dengan isu-isu sosial kemanusiaan, pengetahuan, teknologi, ekonomi global, dan dunia global lintas peradaban.

Menyadari ataupun tidak, modernitas menuntut setiap orang untuk berpikir progresif. Kecenderungan modernitas dengan usaha kembali kepada masa lalu hanya berujung pada pemahaman keagamaan yang tradisionalis-radikal, secara sederhana bisa dikatakan, orang yang mengusung kembali kepada masa lalu tanpa kritik adalah mereka yang takut imannya goyah, padahal jika demikian imannya belum kuat karena masih ada rasa takut, justru iman yang kuat adalah mereka

⁶ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 79-80.

⁷ Khaled M. Abou el-Fadhl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustafa (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 17.

⁸ Lutfie Assyauckanie, *Islam Benar Versus Islam Salah*, 15-17.

⁹ Amin Abdullah, “Rekonstruksi Metodologi Agama Dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius”, dalam *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), 3.

yang merespon perubahan dengan melihat modernitas sebagai ubudiyah model baru yang wajib dilakukann. Dengan demikian menafsirkan ulang wahyu, sunnah, fiqh, kalam, tasawuf dan juga filsafat wajib dilakukan oleh umat Islam, jika tidak demikian maka umat Islam selamanya akan terjebak pada pemahaman keIslaman yang cenderung kaku, memaksa, dan *closed minded*.

SEKILAS MENGENAL SOSOK MUHAMMAD AL-MUSTIRY

Al-Mustiry merupakan intelektual Muslim Tunisia yang membawa semangat pembaharuan dalam studi dan pemikiran Islam. Nama lengkapnya Muhammad al-Mustiry. Ia alumni Universitas Zaitunah-Tunisia. Al-Mustiry juga pernah mengambil studi tentang Filsafat Islam di Universitas Sorbone-Prancis. Sedangkan gelar doktornya diselesaikan pada tahun 1994 dengan riset disertasi berjudul *Nazariyat al-Akhlāq baina al-Mutakallimīn wa al-Falāsifah: Dirāsah Muqāranah*. Sekarang, Muhammad al-Mustiry tercatat sebagai guru besar ilmu kalam dan filsafat Universitas Zaitunah Tunisia. Beberapa bulan yang lalu, tepatnya bulan oktober 2016 Muhammad al-Mustiry juga telah datang ke beberapa kota di Indonesia, seperti Yogyakarta dan Jakarta, untuk mengisi kuliah umum dan seminar internasional.

Salah satu karyanya yang saat ini mulai dikenal adalah *Jadal al-Ta'ṣīl wa al-Mu'aṣīrah fī al-Fikr al-Islām*. Karya ini pula yang beberapa pekan lalu banyak dibedah dan didiskusikan di Indonesia. Karya-karya al-Mustiry lainnya belum banyak dikenal di Indonesia. Ia termasuk pemikir pembaharu Islam kontemporer, pemikiran dan gagasannya saat ini mulai dikenal luas di dunia. Salah satu pemikiran yang menarik adalah kritiknya terhadap tradisi (*turāth*) dan juga modernitas (*hadāthah*). Gagasan yang diusung al-Mustiry sangat menarik, di mana ia melakukan pembaharuan dengan mengkritisi dua realitas zaman sekaligus, sesuatu yang terkadang luput dari perhatian banyak orang.

BACAAN KRITIS MUHAMMAD AL-MUSTIRY ATAS TRADISI DAN MODERNITAS DALAM TUBUH ISLAM

Muhammad al-Mustiry memberikan perhatian yang serius terhadap kebangkitan dalam pembaharuan pemikiran Islam. Pembacaan ulang terhadap tradisi-tradisi keIslaman baginya wajib dilakukan, seperti pembacaan ulang terhadap wahyu, fiqh, tasawuf, kalam dan juga filsafat. Pemikiran keIslaman harus merespon setiap perkembangan serta kemajuan peradaban, seperti halnya *social-science* maupun *social-humanities*. Islam bagi al-Mustiry telah tertinggal jauh dari peradaban lainnya, seperti peradaban Barat, menurutnya Islam jauh dari perubahan, hanya selalu romantis terhadap hasil pemikiran masa lalu. Pembaharuan bagi Mustiry adalah keniscayaan terutama bagi muslim yang hidup di dunia modern.¹⁰

Modernitas telah melahirkan berbagai varian pemahaman yang plural. Menurut al-Mustiry Islam tidak bisa menutup diri bersikap terhadap setiap perubahan. Islam justru menjadi agama dunia yang berpengaruh dalam merespon

¹⁰ Muhammad al-Mustiry, *Jadal al-Ta'ṣīl wa al-Mu'aṣīrah fī al-Fikr al-Islām* (Tunisia: Kareem Syarif, 2014), 220.

peradaban dunia. Namun menurutnya Islam telah kehilangan akar-akarnya yang fundamentalis, menutup diri dari segala bentuk pembaharuan, buktinya keberhasilan peradaban Barat dalam pembaharuan masih dianggap sebagai musuh dan enggan untuk menerimanya. Hal ini terlihat bagaimana sebagian dari muslim modern masih menolak ilmu-ilmu modern, seperti sosiologi, antropologi, humanities, science, genetika, teknologi, dan lain-lain untuk bersanding secara negosiatif dengan ilmu-ilmu keIslaman.

Bagi Mustiry, muslim modern yang menolak pembaharuan telah terjebak pada sejarah masa lalu. Keinginan kembali kepada ajaran yang otentik justru menjebak umat muslim modern pada ketidakberdayaan, hingga menjauhkan Islam dari agama-agama dunia yang turut membawa perubahan besar pada kemajuan ilmu pengetahuan. Islam senantiasa menjauh dari model berpikir kritis-analitis, Islam dijadikan sebagai agama final tanpa menjadikannya sebagai agama yang turut menyumbang dalam membentuk peradaban yang dinamis-emansipatoris dalam merespon setiap isu-isu kekinian, seperti kemanusiaan, kesetaraan, dan juga ilmu pengetahuan modern. Islam harusnya menginspirasi bagi kemajuan peradaban dunia, bukan sebaliknya senantiasa menjauh dari kemajuan.

Menurut al-Mustiry, Islam masih romantis dengan kekayaan literatur ulama klasik. Muslim modern yang enggan melakukan pembaharuan masih sibuk mengurus kalam klasik, fiqh klasik, tasawuf klasik, dan pemikiran lama dalam dunia Islam. Islam masih terbelenggu dan berputar-putar pada kalam Ash'ariyah, Muktazilah, Jabbariyah, Qadariyah, dan lain-lain, demikian pula dengan fiqh masih saja melingkar pada pembahasan Syafi'i, Hanafi, Hanbali, dan juga Maliki, tidak pernah lahir fiqh baru yang mampu menjadi sumbangsih perubahan dan kemajuan peradaban dunia, lain dari pada itu muslim modern masih saja bergejolak, bertarung, dan berdebat pada lingkaran "Islam identitas", bahkan mereka cenderung berpikir sebagaimana perdebatan kalam klasik, berdebat untuk mempertahankan kelompoknya, bukan berdialog untuk kepentingan kemajuan dan peradaban Islam, yang menurut al-Mustiry, Islam jauh tertinggal dalam merespon setiap pembaharuan.¹¹

Bagi Mustiry muslim modern jika terus berpikir kemajuan dalam tubuh Islam itu dengan kembali pada masa lalu serta enggan merespon dunia modern, justru itu berakibat pada hilangnya produktifitas dalam diri umat Islam. al-Mustiry melihat bahwa hubungan Islam dengan peradaban Barat bahkan dengan realitas kekinian tidak produktif, pertanyaan yang diajukan justru melahirkan konflik (ghoiru muntaj).¹² Muslim modern bagi al-Mustiry harus menjadikan kemajuan Barat dalam membangkitkan peradaban direspon secara kritis, melalui pembacaan yang produktif, bukan reaksioner. Dengan begitu Islam menjadi agama yang turut serta dalam misi kebangkitan dunia dalam merespon setiap perubahan dan perkembangan.

Al-Mustiry menawarkan 3 kerangka berpikir agar umat Islam dapat merepon pembaharuan. *Pertama, Qirā'at al-Uṣūl*, maksudnya umat Islam harus melakukan pembacaan ulang terhadap dasar-dasar keIslaman, yakni terhadap al-

¹¹ Al-Mustiry, *Jadal al-Ta'ṣil wa al-Mu'aṣirah*, 221.

¹² Ibid, 220.

Qur'an dan sunnah. Pembacaan ulang ini bisa dilakukan dengan meminjam perangkat-perangkat baru, bahkan meskipun itu adalah perangkat keilmuan yang lahir dari peradaban Barat, karena belum tentu perangkat yang lahir dari dunia Islam mampu menjawab tantangan setiap pembaharuan, kecuali setiap detail keilmuan Islam seluruhnya harus up date terhadap perubahan. *Kedua, Ta'wīl al-Turāth*, maksudnya umat Islam harus melakukan interpretasi kembali kepada tradisi keilmuan Islam, seperti kalam, fiqh, tasawuf dan juga filsafat. Ilmu-ilmu keIslaman harus merespon setiap pembaharuan dalam melakukan pembacaan kritis, karena keilmuan klasik memiliki keterbatasan dalam merespon wacana-wacana baru kekinian. *Ketiga, Naqd al-ḥadāthah*, maksudnya modernitas juga harus dibaca kritis, umat Islam masih terjebak pada kepentingan identitas keIslaman, kecenderungan ini telah melahirkan ragam konflik internal umat Islam yang justru menjauhkannya dari setiap perubahan dan perkembangan, karena hanya sibuk mengurus kepentingan kelompok.¹³

Dalam pandangan al-Mustiry reformasi mendasar terhadap tradisi keilmuan keIslaman perlu dilakukan. Hal demikian diperlukan untuk menjawab segala problem kekinian, umat Islam sudah seharusnya melakukan pembacaan berulang terhadap tradisinya, produktifitasnya harus ditingkatkan dalam melahirkan rumpun keilmuan baru yang mampu merespon kemajuan peradaban Islam. Upaya reformasi mendasar sebagaimana dilakukan oleh al-Mustiry ini adalah demi lahirnya muslim baru atau muslim modern kekinian yang kritis terhadap pembaharuan, responsif dalam kemajuan dan juga produktif dalam keilmuan.

PRIORITAS KEBANGKITAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD AL-MUSTIRY

Muhammad al-Mustiry menawarkan konsep pembaharuan umat Islam dengan menitik beratkan pada dua hal, *pertama*, redefinisi terhadap syariah (*al-dirāsah al-Shar'iyah*); *kedua*, mengutamakan atau menerapkan model analisis-kritis (*al-dirāsah al-istisrafiyyah al-ishtibshariyyah*).¹⁴ Apa yang ditawarkan al-Mustiry dengan harapan umat Islam mampu melakukan pembaharuan secara teoritis maupun praksis. Hal ini menurutnya penting dilakukan terutama dalam pembacaan perkembangan Islam kontemporer. Selama ini menurutnya Islam takut melakukan redefinisi terhadap pemikiran ulama klasik, baik tentang hukum maupun soal ubudiyah-amaliyah, apalagi melakukan analisis secara kritis. Menurutnya pembacaan secara kritis perlu dilakukan umat Islam modern dalam melihat masa lalunya, demi mewujudkan pembaharuan dalam tubuh Islam.

Dengan demikian, al-Mustiry melihat ketakutan umat Islam dalam melakukan pembaharuan telah mematikan imajinasi kreatif (*creative imagination*). Tawarannya diatas merumuskan sekaligus mengajak muslim modern untuk tegas berpikir kreatif agar Islam senantiasa produktif pada setiap zaman. Hal demikian menurut al-Mustiry akan mengantarkan umat Islam memberikan pengaruh pada setiap perubahan dunia, Islam tidak akan lagi tertinggal, ketertinggalan yang telah terjadi telah menjauhkan Islam dari

¹³ Al-Mustiry, *Jadal al-Ta'sil wa al-Mu'aṣirah*, 221.

¹⁴ Ibid, 232.

peradaban, sudah saatnya Islam mengejar ketertinggalan dengan merespon setiap kemajuan dunia kontemporer dengan melahirkan keilmuan-keilmuan baru yang kreatif dan juga visioner.

Ada tiga prioritas (*thalāthun awlawiyah asāsiyah*) menurut al-Mustiry yang harus dilakukan umat Islam saat ini. Pertama, *al-awlawiyah al-ma'rifiyyah*, maksudnya, penelitian (*research*), dalam hal ini aspek kognitif. Menurutnya Islam harus senantiasa produktif dalam hal keilmuan dan juga science, Islam bisa menjadi poros pembaruan ilmu-ilmu modern, jalan satu-satunya adalah dengan mengembangkan pengetahuan. Karena modernitas salah satunya adalah ditandai dengan majunya ilmu pengetahuan, bukan *ta'ifiyyah madhhabiyyah*. Penelitian ilmiah sebagaimana prioritas yang ditawarkan oleh al-Mustiry bisa melahirkan rumpun keilmuan-keIslaman yang berkembang luas, bahkan bisa melahirkan fiqh baru, kalam baru, dan ilmu keIslaman lainnya yang mampu merespon tanda tanya besar umat Islam kontemporer, dan jalan satu-satunya adalah dengan terus melakukan research ilmiah.¹⁵

Kedua, al-awlawiyah al-nuhūd al-ḥadārī, maksudnya adalah kemajuan peradaban, dengan ini prioritas umat Islam bagi al-Mustiry adalah dengan melepaskan kepentingan identitas (politik identitas) dengan lebih mementingkan pluralitas serta multikulturalitas. Dengan demikian al-Mustiry menginginkan umat Islam dalam merespon setiap perkembangan dalam melakukan pembaharuan tidak bersifat monolitik, namun harus multidisiplin. Al-Mustiry menginginkan adanya elaborasi lintas kebudayaan, terutama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, mementingkan identitas kelompok tertentu hanya menjebak umat Islam pada pemahaman keagamaan yang kaku. Menurutnya umat Islam kontemporer harus mampu meninggalkan identitasnya untuk bicara secara global, dengan kata lain umat Islam harus mengintegrasikan berbagai perangkat keilmuan baik Islam maupun Barat dalam melakukan pembaharuan.¹⁶

Dan *ketiga, al-awlawiyah al-asāsiyah al-zamāniyyah*, maksudnya adalah pembaharuan pemikiran ke-Islaman harus senantiasa kontekstual, apa yang dirumuskan sekarang merupakan jawaban atas realitas kekinian. Namun produk pemikiran itu tidak lantas kemudian “dikultuskan” sebagai pemahaman keagamaan yang final, namun perlu dipahami dalam beberapa dekade di masa depan apa yang dirumuskan sekarang juga tidak luput dari kritik dan juga pembaharuan, hal ini dilakukan dalam rangka melihat setiap konteks baru yang senantiasa lahir dan juga berbeda. Menurut al-mustiry kontekstualisasi pemahaman keagamaan ini dilakukan sebagai pemenuhan atas kebutuhan peradaban, misalnya dalam persoalan kemanusiaan. Berbagai isu kontemporer seperti gender, HAM, *social science*, tidak pernah ada pada masa lalu, namun pengalaman demi pengalaman baru (*human experience*) senantiasa baru dan terus berkembang, kenyataan itulah yang harus direspon oleh umat Islam kontemporer.¹⁷

Semua prioritas yang ditawarkan oleh Muhammad al-Mustiry menempatkan dirinya sebagai pemikir pembaharu dalam umat Islam. Tawaran

¹⁵ Al-Mustiry, *Jadal al-Ta'şīl wa al-Mu'aşīrah*, 232.

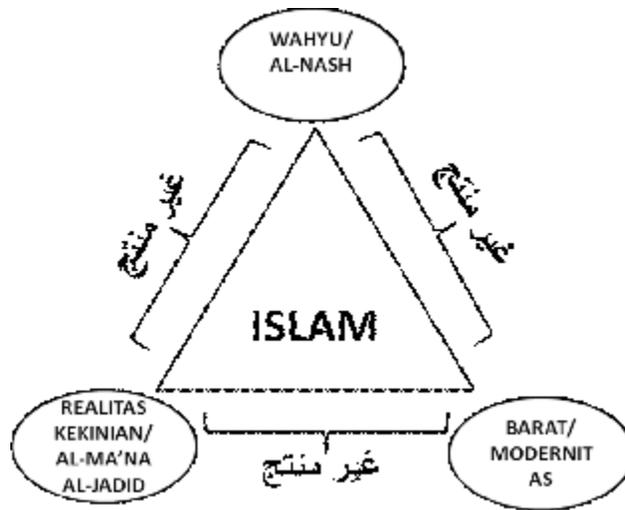
¹⁶ Ibid., 233.

¹⁷ Ibid., 234.

metodologisnya erat kaitannya dengan respon umat Islam kontemporer yang enggan melakukan pembaharuan, lebih memilih “aspektik” dalam beragama. Kecenderungan ini bagi al-Mustiry telah membatasi ruang gerak umat Islam dalam berkembang dan berpikir lebih maju. Al-Mustiry dengan upayanya berusaha melahirkan “muslim baru” yang visioner-emansipatoris dalam memahami Islam, dan juga menyegarkan pemahaman Islam yang lebih progresif, bukan sekedar reaksioner.

Berikut penulis polakan pemikiran Muhammad al-Mustiry dalam beberapa bentuk bagan.

Pola pertama, kegelisahan Muhammad al-Mustiry terhadap peradaban muslim modern dalam membaca tradisi dan modernitas. Mustiry mengajukan pertanyaan demikian “لماذا تأخر المسلمون وتقدم غيرهم؟”.

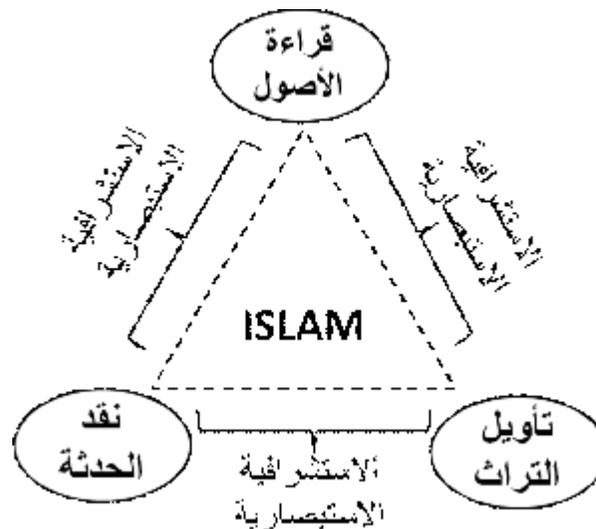


Pada pola pertama ini merupakan gambaran realitas perkembangan pemikiran keIslaman. Di mana al-Mustiry memiliki kegelisahan akademis, bahwa antara wahyu (*nash*), modernitas, dan realitas kekinian tidak saling padu-kreatif. Ketiganya saling memungungi dan berbenturan. Dalam bahasanya ia sebut ketiganya sebagai peradaban yang “tidak produktif”. Kegelisahan al-Mustiry ini benar adanya di mana masing-masing dari ketiga dimensi pola di atas sama sekali saling berbenturan, baik secara paradigmatic maupun epistemologis.

Fakta peradaban demikian menurut al-Mustiry membuat peradaban Islam kian tertinggal dan tidak kontributif dalam perhelatan dunia global. Bagi Mustiry muslim modern bahkan masih terjerembab dalam kubangan pemikiran wacana klasik yang terbatas. Bahkan sejarah berdarah-darah dalam era kalam klasik dicoba diulang kembali. Faktanya dalam peradaban muslim modern, umat Islam lebih suka membentuk identitas-identitas atau “politik identitas”. Hal ini yang membuat lahirnya kembali sektarianisme modern di mana muslim modern terjebak pada klaim benar dan salah, sering hirau terhadap peradaban kekinian yang terus maju. Kenyataan ini tidak hanya terjadi dalam kalam saja, namun juga dalam kajian fikih. Menurut Mustiry fikih tak lagi mampu produktif merespon

fakta-fakta kemanusiaan yang baru. Kemungkinan besar muslim modern sangat sibuk dengan politik identitas dalam beragama.

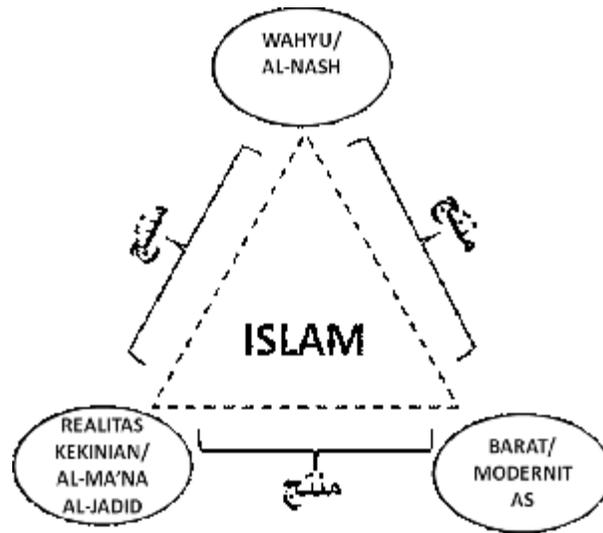
Pola kedua, pola ini adalah solusi-metodologis yang ditawarkan al-Mustiry untuk mengakhiri ketidak produktifan muslim modern dalam membaca tradisi dan modernitas.



Muslim modern harus mengakhiri polemik saling klaim identitas dalam membangun kembali peradaban Islam yang maju. Muhammad al-Mustiry menawarkan gagasan pembacaan dengan cara “analisis-kritis” terhadap 3 elemen penting pemikiran Islam, yakni *uṣūl*, *turāth*, dan *ḥadāthah*. Ketiganya harus dibaca secara kritis, penggalian dalam pemaknaan kritis akan membawa kepada reformulasi baru dalam membangun peradaban kekinian. Pembacaan kritis terhadap *uṣūl* dan *turats* tujuannya untuk memetakan makna-makna klasik yang tidak lagi relevan, kemudian dimaknai ulang demi menjawab problem kekinian. Begitu pula modernitas, ia tak lantas sepenuhnya lurus, modernitas juga harus dipahami secara kritis. Karena muslim modern cenderung menginginkan pengulangan sejarah berdarah-darah, suka saling mengelompok, membangun ideologi, dan saling menyalahkan satu sama lain.

Untuk itu, al-Mustiry menawarkan gagasan kritis dalam membaca tradisi sekaligus modernitas. Keduanya dibaca secara kritis agar melahirkan produktifitas dalam membangun peradaban Islam yang maju dan berkembang. Dalam bahasa lain, apa yang digagas oleh al-Mustiry disebut oleh Amin Abdullah (Guru Besar UIN Sunan Kalijaga) sebagai pola “integrasi-interkoneksi”. Memang berbeda istilah, namun memiliki kesamaan tujuan, yakni membangun pola kerjasama integratif dalam membangun peradaban yang tidak dikotomik. Dengan mengusung argumen pembacaan kritis al-Mustiry menginginkan peradaban Islam yang benar-benar dinamis dan berorientasi visioner-progresif.

Pola ketiga, ini tujuan atau hasil yang diinginkan al-Mustiry dalam membangun sebuah peradaban Islam yang maju dan berkembang.



Tujuan dari pemikiran al-Mustiry adalah melahirkan kesaling paduan antara wahyu, modernitas dan realitas kekinian. Kesaling paduan yang dimaksud adalah produktifitas. Karena selama ini produktifitas ini tidak menjadi budaya dinamis dalam peradaban Islam. Gelombang taklid justru menguat sehingga wacana-wacana kekinian seringkali terabaikan oleh kepentingan identitas umat muslim modern. Melalui pembacaan ulang tradisi dan modernitas secara kritis dimaksudkan meningkatkan budaya produktif, sehingga ilmu-ilmu keIslaman mampu produktif dan kontributif dalam menjawab tantangan peradaban modern-kekinian.

Maksud dari produktifitas oleh al-Mustiry termasuk dalam berbagai hal. Misalnya peradaban fikih, al-Mustiry berharap fikih tidak berhenti produktifitasnya. Terbukti fikih merupakan salah satu peradaban paling produktif. Namun semangat produktifitas ini tidak mengilhami muslim modern. Sehingga kebanyakan orang fikih lama dianggap final absolut. Al-Mustiry mengkritik keras argumen demikian karena akan melahirkan gelombang taklid buta dan menyingkirkan produktifitas terhadap fikih. Fikih harus ikut serta partisipatif dalam peradaban global, dengan melahirkan kajian fikih yang kontekstual dalam membaca realitas-relitas kekinian. Begitu pula dalam peradaban kalam, al-Mustiry mengkritisi muslim modern yang suka membela kepentingan identitas, daripada membela kepentingan kemanusiaan. Kepentingan identitas (*madhhabiyyah*) menurut al-Mustiry akan melahirkan konflik, yang sama sekali lagi tidak produktif.

Untuk itulah Muhammad al-Mustiry kemudian membuat prioritas yang harus diutamakan muslim modern dalam membangun peradaban Islam yang maju dan dinamis. Melalui pengetahuan, hal ini penting bagi al-Mustiry, terutama membangun cara pandang terbuka dan tidak dikotomik dalam hal pengetahuan. Pengetahuan adalah pilar paling penting yang harus jadi prioritas untuk membangun peradaban Islam yang tidak anti terhadap segala bentuk kebaruan dan perubahan. Juga membangun peradaban visioner, muslim modern harus tidak sektarian dan kembali bar-bar terjebak dalam sekte-sekte keagamaan. Politik

identitas seperti ini akan mengarahkan pada pengulangan sejarah berdarah-darah klasik, di mana antar sekte keagamaan saling tuduh bahkan membunuh. Peradaban ini harus ditinggalkan karena akan merusak bahkan mengkaburkan tujuan Islam dalam membangun peradaban yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*. Dan juga kontekstualitas, hal ini penting agar wacana-kajian ilmu-ilmu keIslaman senantiasa lahir dalam wujud solusi kekinian. Melalui kontekstualitas akan sering lahir penafsiran dan peradaban keilmuan yang sezaman serta senantiasa berkembang. Karena selama ini masih muncul orang-orang yang mengidolakan penafsiran klasik, padahal sebenarnya itu terbatas dalam ruang dan waktu. Kontekstualitas ini akan membangun pemahaman bahwa penafsiran ulang terhadap wacana-wacana klasik diperlukan untuk membaca situasi baru, kondisi baru, dan keadaan baru yang terus berkembang.

“ISLAM BARU”: UPAYA MELAHIRKAN “MUSLIM BARU” DI ERA KONTEMPORER

Pada akhir bukunya, al-Mustiry menyebutkan bahwa peradaban Barat telah mendominasi setiap revolusi keilmuan. Islam sama sekali tidak berpengaruh apa-apa terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Islam telah memenjarakan diri pada kepentingan identitas dan modernitas yang salah. Fiqh misalnya, menurut al-Mustiry di dunia modern atau kontemporer tidak bermakna apa-apa, sama sekali tidak memberikan pengaruh produktif dalam melahirkan keilmuan baru di era modern. Tidak hanya berlaku pada fiqh, ilmu-ilmu keIslaman yang kita kenal di dunia modern hanya tampak pada literatur-literatur yang kaku dan memaksa, tidak produktif, menyulut perdebatan dan melahirkan cara pandang yang reaksioner.¹⁸

Dari situ al-Mustiry berharap dengan tawarannya di dunia modern turut pula lahir muslim modern yang visioner dalam memandang Islam. Islam telah menjadi bagian dari peradaban dunia, untuk itu umat Islam harus kreatif serta produktif dalam melahirkan perangkat baru keilmuan agar tidak tertinggal jauh dari peradaban lain. Modernitas menuntut bahkan memaksa semua peradaban untuk maju, jika ada peradaban yang hanya reaksioner cenderung akan melahirkan identitas peradaban yang menyulut “perang” tanpa berpikir tentang pentingnya kemanusiaan.

Menurut al-Mustiry kemajuan peradaban Barat harus dipahami, dipelajari dan dielaborasi, bukan menolaknya atau bahkan menentanginya.¹⁹ Kemajuan peradaban Barat mengajarkan bagaimana keluar dari kungkungan tradisi yang mengikat dari pembaharuan, Islam harus keluar dari penjara warisan pemikiran keagamaan yang kaku dan rigid. Islam senantiasa mewajibkan umatnya berpikir kreatif, senantiasa melakukan ijtihad keilmuan, dan terus merespon setiap perubahan. Umat Islam harus terus bergerak kearah peradaban yang maju bukan literal pada produk-produk ulama masa lalu, umat Islam harus berani kritis terhadap tradisi keilmuannya sendiri dalam merumuskan rumpun keilmuan baru yang visible dengan peradaban yang terus berkembang.

Lahirnya cara pandang baru dalam berislam akan melahirkan “muslim baru” yang visioner. Islam yang benar-benar *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*. Islam

¹⁸ Al-Mustiry, *Jadal al-Ta’šīl wa al-Mu’aširah*, 258.

¹⁹ Ibid, 258.

yang responsive dan solutif dalam menjawab setiap perubahan. Perubahan, pluralitas, multikulturalitas bukanlah ancaman bagi peradaban Islam, justru semua itu merupakan kekayaan serta kebudayaan baru atau “ubudiyah baru” bagi umat Islam modern dalam menjalankan rutinitas keagamaannya.

PENUTUP

Islam dalam merespon modernitas perlu melibatkan perangkat keilmuan lintas peradaban. Umat Islam harus membuka diri dari peradaban luar yang turut membangun peradaban dunia. Modernitas merupakan keniscayaan bagi setiap peradaban bahkan agama-agama dunia. Meresponnya secara kritis perlu dilakukan, dengan catatan tidak menyulut peperangan yang justru merusak citra kemanusiaan. Islam sebagai agama rahmatan lil alamin membawa misi peradaban dunia yang massif dan menyeluruh, tanpa memandang perbedaan apapun.

Umat Islam modern harus beranjak dari cara berpikir klasik, apalagi mewarisi produk-produk keagamaan apa adanya. Muslim modern harus produktif dalam membaca situasi-situasi baru. Tradisi-tradisi keilmuan dalam Islam harus dibaca ulang, secara analitis dan juga kritis. Jika muslim kontemporer menginginkan Islam juga turut serta dalam kemajuan peradaban dunia, maka ilmu-ilmu keIslaman juga harus berkembang, dengan lahirnya ilmu-ilmu baru dalam Islam maka Islam mampu menjadi bagian dari revolusi keilmuan.

DAFTAR RUJUKAN

- ‘Abid al-Jābirī, Muḥammad. *Takwīn al-‘Aql al-‘Arabī*. Beirut: al-Markāz al-Thaqāfī al-‘Arabī li al-Ṭaba’ah wa al-Nasr wa al-Tawzī’, 1991. Cet. Ke-4.
- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- _____, “Rekonstruksi Metodologi Agama Dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius”, dalam *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000.
- _____, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Abou el-Fadhl, Khaled M. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustafa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Assyaukanie, Luthfie. *Islam Benar Vs Islam Salah*. Depok: Kata Kita, 2007.
- Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Mustiry (al), Muhammad. *Jadal al-Ta’šīl wa al-Mu’ashīrah fī al-Fikr al-Islām*. Tunisia: Kareem Syarif, 2014.
- Wijaya, Aksin. *Satu Islam, Ragam Epistemologi; Dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.